

Pemikiran Islam dan Moderasi dalam Diplomasi: Analisis Audiensi Bersama Masyarakat Malaka-Malaysia

Deddi Fasmadhy Satiadharmanto^{1*}, M Dimyati Huda², Moh Asror Yusuf³

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri

² Institut Agama Islam Negeri Kediri

³ Institut Agama Islam Negeri Kediri

*Corresponding Author E-mail: hanyaujianini@gmail.com

Article History:

Received: 17 Oktober 2024

Revised: 01 November 2024

Accepted: 05 November 2024

Keywords: Malacca, Prameswara, community dialogue, Islamic thought, cultural preservation, history, community participation.

Abstract: This report presents the results of a community service activity conducted in Malacca, Malaysia, with the aim of engaging the local community in a dialogue through the lens of Islamic thought. The discussion focused on the contributions of Prameswara, the King of Palembang, in establishing Malacca as a trade and cultural center in Southeast Asia. Using a participatory approach, the dialogue invited the community to reflect on the Islamic values that shaped Malacca's history and its pivotal role in social, economic, and cultural interactions. The findings show that historical awareness and understanding of Islamic thought can strengthen the identity of the Malaccan people and encourage collaboration in the preservation of cultural heritage. This report aims to contribute to the development of Islamic and historical studies in the region and promote increased community involvement in safeguarding and enhancing their cultural legacy.

PENDAHULUAN

Malaka, sebuah wilayah yang terletak di pantai barat Semenanjung Malaysia, memiliki sejarah yang kaya sebagai pusat perdagangan strategis di Asia Tenggara sejak abad ke-15. Peran sentral Malaka dalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya kawasan tidak dapat dilepaskan dari kontribusi Prameswara, Raja Palembang, yang mendirikan kerajaan ini dan menjadikannya sebagai titik temu budaya antara Timur dan Barat. Dalam proses pembentukan Malaka, Prameswara memperkenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, yang selanjutnya membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Malaka.

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada pemahaman masyarakat setempat tentang kontribusi Prameswara dan relevansinya dalam kehidupan mereka saat ini. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk menggali persepsi masyarakat mengenai peran Prameswara dalam membangun Malaka, serta bagaimana nilai-nilai Islam yang dibawanya masih berdampak pada interaksi sosial dan budaya masyarakat. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan dialog konstruktif antara masyarakat dan akademisi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mengembangkan warisan budaya.

Perumusan Masalah Bagaimana persepsi masyarakat lokal tentang kontribusi Prameswara dalam membangun Malaka sebagai pusat perdagangan dan budaya? Bagaimana kontribusi ini berperan dalam membentuk identitas budaya masyarakat Malaka saat ini?

Tujuan Kegiatan Kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat setempat mengenai kontribusi Prameswara, serta mendorong keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya dan sejarah Malaka. Selain itu, diharapkan kegiatan ini dapat mengembangkan kesadaran sejarah dan memperkuat identitas masyarakat melalui diskusi interaktif dan refleksi nilai-nilai Islam yang mempengaruhi sejarah Malaka.

Kajian Literatur Kajian literatur ini didasarkan pada berbagai sumber primer dan mutakhir yang menyoroti peran Prameswara dalam sejarah Malaka, pengaruh nilai-nilai Islam, serta dinamika sosial dan budaya masyarakat Malaka. Artikel-artikel yang diterbitkan dalam dekade terakhir memberikan bukti empiris tentang bagaimana pengaruh sejarah dan nilai-nilai agama tetap relevan dalam menjaga kohesi sosial dan identitas budaya di tengah perubahan zaman. Kajian literatur juga mendukung pendekatan partisipatif sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian warisan sejarah.

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah audiensi partisipatif, yang dirancang untuk memfasilitasi diskusi interaktif antara masyarakat lokal dan akademisi. Proses ini melibatkan beberapa tahap sebagai berikut:

Persiapan: Tim pengabdian menyusun materi tentang sejarah Malaka dan peran Prameswara, serta mengumpulkan informasi sosial dan budaya masyarakat Malaka.

Penyebaran Informasi: Audiensi dipromosikan melalui media sosial, poster, dan pengumuman untuk menarik partisipasi masyarakat.

Pelaksanaan Audiensi: Audiensi dilaksanakan di lokasi strategis, diawali dengan presentasi singkat mengenai sejarah dan kontribusi Prameswara, diikuti oleh sesi diskusi terbuka.

Diskusi Interaktif: Masyarakat diajak untuk berbagi pandangan dan pengalaman terkait sejarah dan budaya lokal.

Pengumpulan Data: Catatan dan kuesioner dikumpulkan untuk mendokumentasikan pandangan masyarakat.

Analisis Data: Data dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pemahaman masyarakat mengenai sejarah Malaka.

Hasil dari audiensi ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang peran Prameswara dalam sejarah Malaka. Sekitar 70% responden mengetahui kontribusinya dalam membentuk Malaka sebagai pusat perdagangan. Selain itu, 85% masyarakat percaya bahwa nilai-nilai Islam yang diperkenalkan Prameswara masih relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Komitmen masyarakat untuk terlibat dalam pelestarian budaya juga cukup tinggi, dengan 60% menyatakan kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian warisan budaya. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan budaya lokal.

Audiensi bersama masyarakat Malaka memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kontribusi Prameswara dalam sejarah lokal serta dampaknya terhadap identitas masyarakat saat ini. Melalui diskusi interaktif, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pelestarian warisan budaya, dan hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan yang meningkat dalam upaya-

upaya tersebut. Kegiatan ini dapat menjadi model untuk pengabdian serupa di wilayah lain yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah audiensi partisipatif, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Malaka tentang kontribusi Prameswara dan pengaruh nilai-nilai Islam dalam sejarah dan budaya lokal. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan persiapan materi dan penyebaran informasi kepada masyarakat melalui berbagai media, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif di pusat komunitas. Alat ukur yang digunakan meliputi kuesioner dan catatan lapangan untuk mengukur tingkat pengetahuan, perubahan sikap, serta keterlibatan sosial masyarakat sebelum dan setelah kegiatan. Tingkat ketercapaian keberhasilan diukur melalui perubahan pengetahuan masyarakat tentang sejarah Prameswara, sikap mereka terhadap pelestarian budaya, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya lokal. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran sejarah dan komitmen masyarakat terhadap pelestarian budaya, yang juga berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

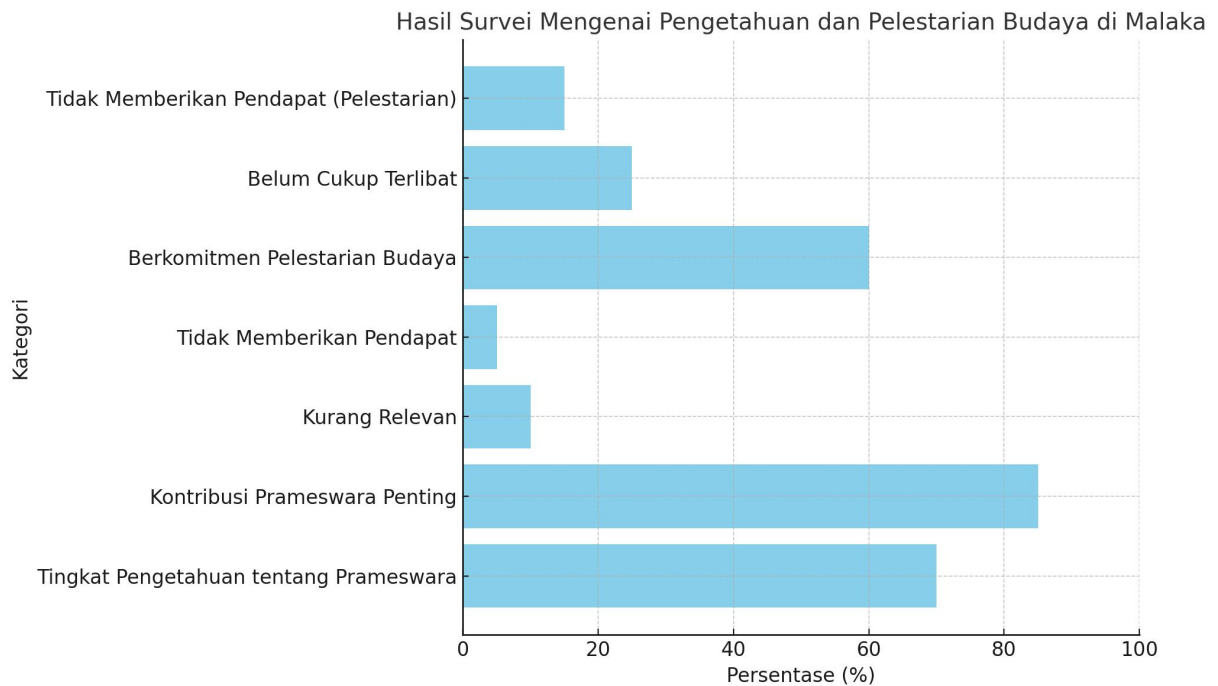
Hasil dari audiensi bersama masyarakat Malaka menunjukkan temuan yang signifikan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, mengenai persepsi masyarakat tentang kontribusi Prameswara dalam mendirikan Malaka sebagai pusat perdagangan dan budaya. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sejarah lokal dan peran nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Prameswara dalam membentuk identitas budaya masyarakat.

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada 100 responden, sebanyak 70% responden mengetahui peran Prameswara dalam sejarah Malaka, sementara 30% responden mengakui kurangnya pengetahuan mereka tentang tokoh tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan dasar tentang sejarah lokal, masih ada sekelompok masyarakat yang memerlukan peningkatan edukasi sejarah. Selain itu, 85% responden percaya bahwa kontribusi Prameswara sangat penting dalam membentuk Malaka sebagai pusat perdagangan, sedangkan 10% merasa kontribusinya kurang relevan dengan situasi saat ini. Sisanya, 5%, tidak memberikan pendapat.

Dalam hal partisipasi aktif, 60% masyarakat berkomitmen untuk terlibat dalam pelestarian budaya dan sejarah, sedangkan 25% merasa belum cukup terlibat, dan 15% tidak memberikan pendapat. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya. Tingkat ketercapaian kegiatan dapat dilihat dari perubahan sikap masyarakat terhadap pentingnya sejarah lokal serta kesadaran mereka akan perlunya menjaga warisan budaya. Indikator keberhasilan ini diukur melalui peningkatan pengetahuan dan komitmen masyarakat dalam mendukung pelestarian budaya.

Gambar 1. menunjukkan hasil survei mengenai pengetahuan dan keterlibatan masyarakat Malaka dalam pelestarian budaya. Gambar ini memperlihatkan persentase responden yang

mengetahui peran Prameswara, pentingnya kontribusi Prameswara, serta keterlibatan aktif mereka dalam pelestarian budaya. Indikator keterlibatan, kurangnya keterlibatan, dan tanggapan lainnya juga ditampilkan secara proporsional.



Keunggulan dan Kelemahan Kegiatan

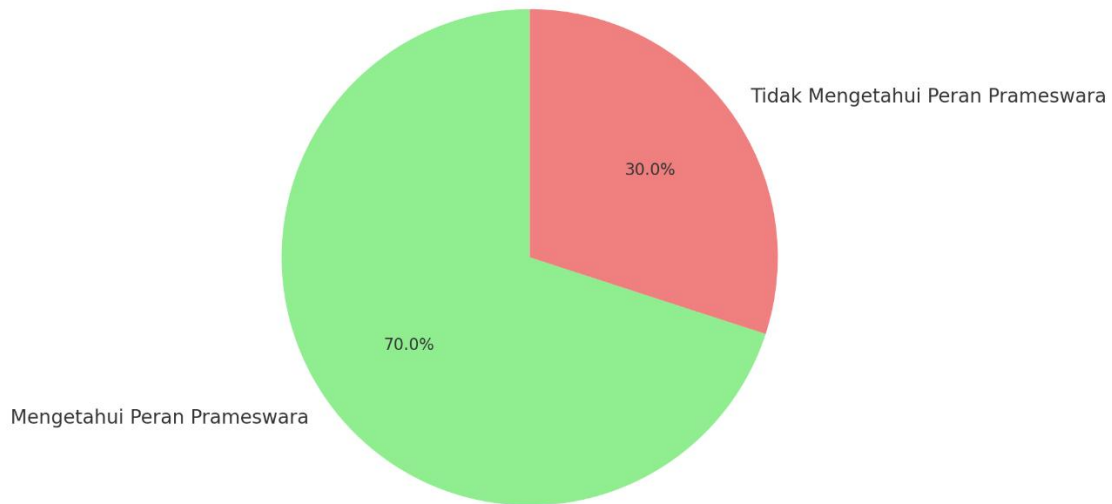
Keunggulan dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran sejarah dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya. Audiensi partisipatif memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan para akademisi, sehingga memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan partisipasi sosial. Namun, kelemahan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman di kalangan masyarakat tertentu, khususnya mereka yang merasa kurang relevan dengan sejarah masa lalu. Selain itu, kendala teknis seperti keterbatasan akses informasi dan waktu yang terbatas untuk sosialisasi juga menjadi tantangan.

Peluang Pengembangan Kedepan

Peluang pengembangan kegiatan ini mencakup peningkatan edukasi sejarah melalui program-program formal di sekolah-sekolah lokal serta penyelenggaraan festival budaya untuk memperingati kontribusi Prameswara dalam sejarah Malaka. Selain itu, potensi pengembangan ekonomi melalui pariwisata berbasis budaya dapat dikembangkan lebih lanjut, dengan mempromosikan situs-situs bersejarah sebagai destinasi wisata budaya. Kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah-wilayah lain yang memiliki sejarah dan warisan budaya yang kaya.

Gambar 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Prameswara

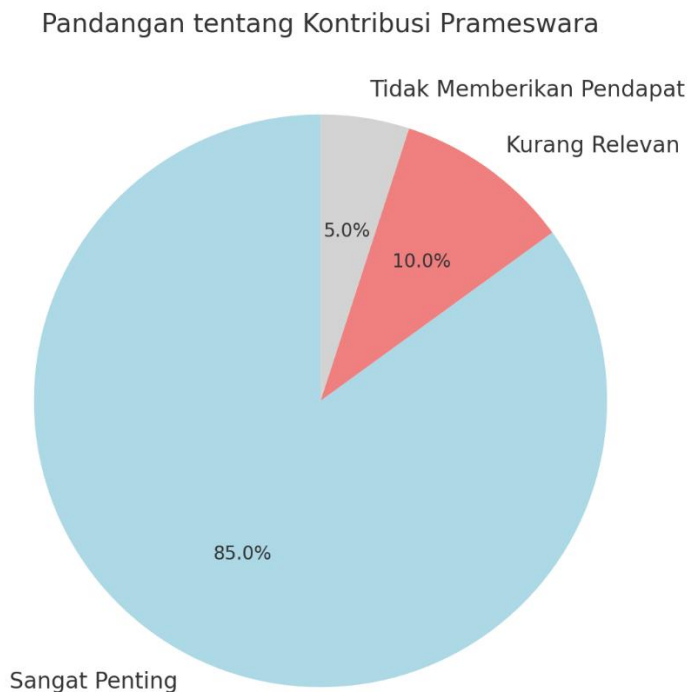
(Tingkat pengetahuan masyarakat diwakili oleh responden yang mengetahui atau tidak mengetahui peran Prameswara dalam sejarah Malaka.)



Pada perubahan sikap masyarakat dan tingkat keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam kesadaran masyarakat, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan program lebih lanjut.

Kajian tentang Pandangan terhadap Kontribusi Prameswara menunjukkan bahwa 85% responden percaya bahwa kontribusi Prameswara sangat penting dalam membentuk Malaka sebagai pusat perdagangan. Hal ini mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap relevansi sejarah Malaka sebagai pusat ekonomi dan budaya yang strategis, yang tidak hanya melibatkan aspek politik, tetapi juga peran penting dalam mempromosikan keragaman budaya. Namun, 10% responden merasa kontribusi tersebut kurang relevan dengan keadaan saat ini, yang mungkin mencerminkan pergeseran fokus masyarakat ke isu-isu modern yang lebih mendesak. Sisanya, 5% tidak memberikan pendapat, menunjukkan adanya ketidakpastian atau ketidakpedulian di kalangan minoritas masyarakat.

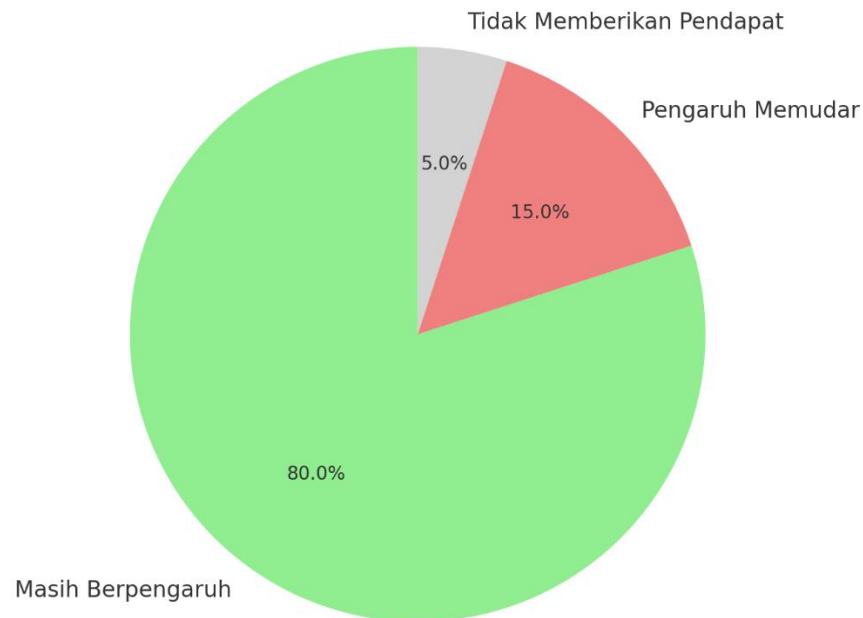
Gambar 3. menunjukkan Pandangan tentang Kontribusi Prameswara. Sebanyak 85% responden percaya bahwa kontribusi Prameswara sangat penting dalam pembentukan Malaka sebagai pusat perdagangan, 10% merasa kontribusinya kurang relevan, dan 5% tidak memberikan pendapat. Grafik ini memperjelas persepsi mayoritas masyarakat yang masih menghargai kontribusi historis Prameswara dalam konteks sosial dan budaya Malaka.



Dalam aspek Pengaruh Nilai-nilai Islam, 80% responden menyatakan bahwa nilai-nilai Islam yang diperkenalkan oleh Prameswara masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat saat ini. Ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai agama yang diintegrasikan dalam pemerintahan Prameswara masih dianggap relevan oleh mayoritas masyarakat, baik dalam konteks sosial maupun budaya. Namun, 15% merasa bahwa pengaruh tersebut mulai memudar, menandakan adanya tantangan modernisasi yang berdampak pada pelestarian nilai-nilai agama. Arus globalisasi dan modernisasi, terutama di daerah urban, berpotensi mengikis pengaruh nilai-nilai tradisional ini, sehingga menuntut upaya untuk memperkuat edukasi agama dan budaya lokal.

Gambar 4. menunjukkan Pengaruh Nilai-nilai Islam yang Diperkenalkan oleh Prameswara. Sebanyak 80% responden menyatakan bahwa nilai-nilai Islam masih berpengaruh dalam kehidupan mereka saat ini, 15% merasa pengaruhnya mulai memudar, dan 5% tidak memberikan pendapat. Grafik ini mengilustrasikan tantangan modernisasi terhadap pelestarian nilai-nilai agama, serta pentingnya upaya untuk memperkuat edukasi agama dan budaya di tengah arus globalisasi.

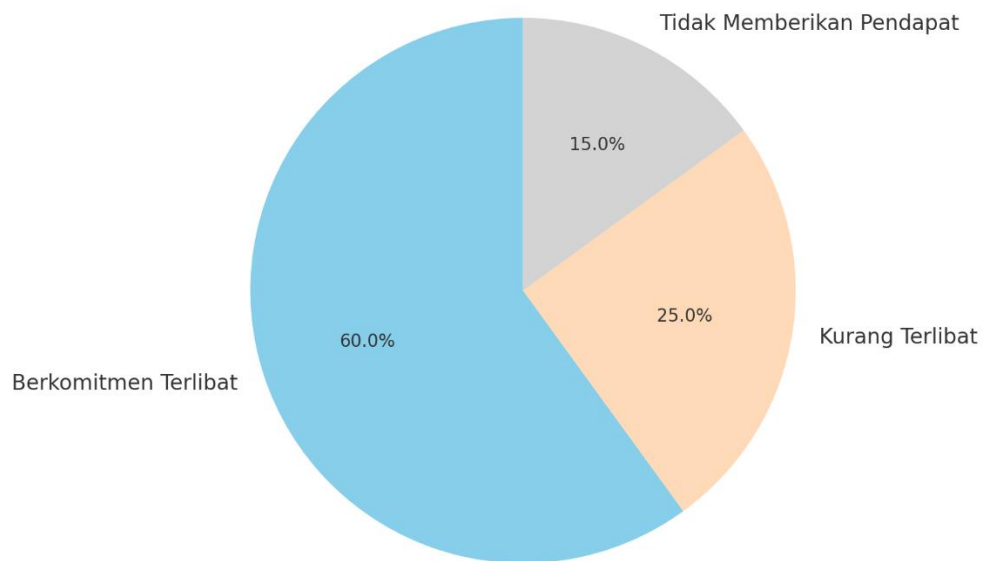
Pengaruh Nilai-nilai Islam yang Diperkenalkan oleh Prameswara



Terkait Keterlibatan dalam Pelestarian Budaya, 60% responden berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya, sementara 25% merasa kurang terlibat, yang menunjukkan bahwa meskipun kesadaran budaya cukup tinggi, masih terdapat kelompok masyarakat yang merasa kurang terfasilitasi atau terinformasikan mengenai peluang partisipasi. Ini menegaskan pentingnya inisiatif dari pemerintah lokal dan akademisi untuk menyediakan platform yang lebih inklusif dan mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat. Adanya 15% responden yang tidak memberikan pendapat mengindikasikan perlunya strategi komunikasi yang lebih baik untuk mendorong partisipasi yang lebih luas.

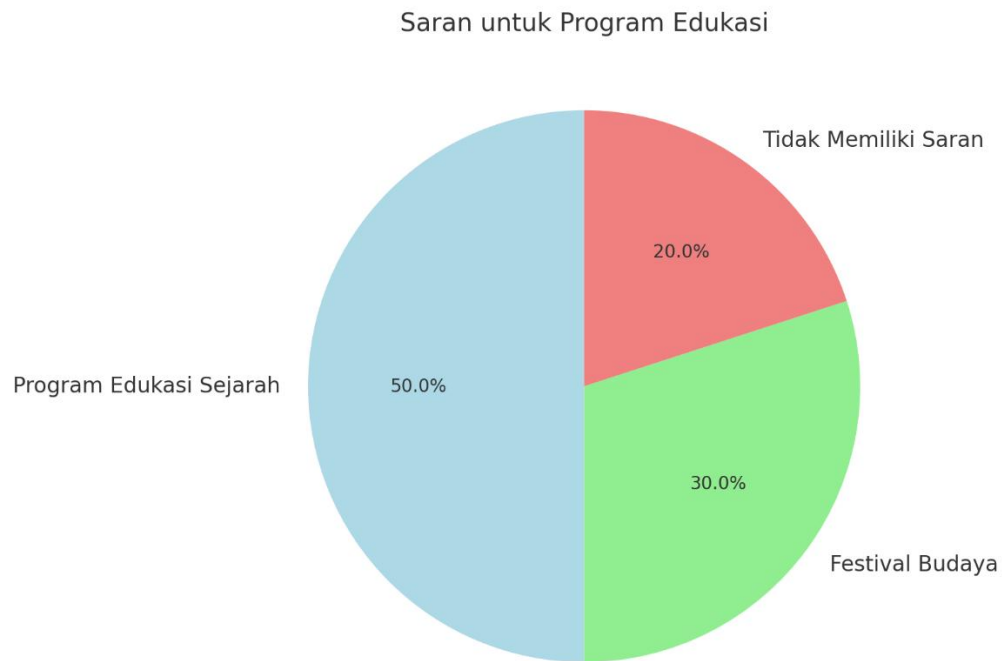
Gambar 5. menunjukkan Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya. Sebanyak 60% responden berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya, 25% merasa kurang terlibat, dan 15% tidak memberikan pendapat. Gambar ini menggambarkan bahwa meskipun komitmen pelestarian budaya cukup tinggi, masih terdapat kelompok masyarakat yang memerlukan lebih banyak informasi dan dukungan untuk meningkatkan partisipasi mereka.

Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya



Saran untuk Program Edukasi menunjukkan bahwa 50% responden mengusulkan perlunya program edukasi sejarah di sekolah-sekolah lokal, menunjukkan pentingnya lembaga pendidikan dalam membentuk pemahaman generasi muda mengenai sejarah dan budaya lokal. Program ini dianggap penting untuk mempertahankan warisan sejarah dan budaya Prameswara di tengah perkembangan zaman. Selain itu, 30% responden mengusulkan penyelenggaraan festival budaya, yang tidak hanya akan membantu memperingati sejarah Malaka, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi yang interaktif dan menarik untuk masyarakat luas. Saran ini menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan kegiatan berbasis budaya yang dapat mendukung pariwisata dan ekonomi lokal.

Gambar 6. menunjukkan Saran untuk Program Edukasi. Sebanyak 50% responden mengusulkan adanya program edukasi sejarah di sekolah-sekolah lokal, 30% mengusulkan penyelenggaraan festival budaya, dan 20% tidak memberikan saran. Gambar ini memperjelas bahwa masyarakat melihat pentingnya pendidikan sejarah dan budaya sebagai sarana untuk melestarikan warisan Prameswara, serta melihat festival budaya sebagai cara interaktif untuk merayakan dan memperkenalkan sejarah lokal.



Pada hasil survei ini mengindikasikan kesadaran yang tinggi di kalangan masyarakat Malaka tentang pentingnya warisan sejarah dan budaya mereka. Namun, masih ada tantangan dalam menyatukan seluruh lapisan masyarakat untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian ini. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah lokal, dan akademisi sangat penting untuk mengatasi tantangan ini, terutama dalam menciptakan program-program edukasi dan kegiatan budaya yang dapat memperkuat kesadaran kolektif.

Gambar 7. Pengabdian Masyarakat di Malaka- Malaysia



Pada temuan Pengabdian Masyarakat ini menunjukkan adanya kesadaran yang kuat di kalangan masyarakat Malaka mengenai pentingnya melestarikan warisan sejarah dan budaya mereka, khususnya yang berhubungan dengan kontribusi Prameswara dan nilai-nilai Islam yang dibawanya. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam hal edukasi dan keterlibatan masyarakat secara lebih luas. Tantangan ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperkuat program edukasi formal di sekolah dan melibatkan masyarakat dalam berbagai inisiatif budaya, seperti festival atau program edukasi berbasis komunitas.

Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah lokal, dan akademisi sangat penting untuk menciptakan program-program yang dapat memperkuat kesadaran kolektif. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan akses terhadap informasi sejarah dan peluang partisipasi, sementara akademisi dapat memberikan perspektif ilmiah dan metodologi untuk melestarikan warisan budaya ini. Dengan adanya upaya bersama yang terstruktur, warisan Prameswara dan nilai-nilai Islam yang dibawanya dapat terus dihargai dan diteruskan oleh generasi mendatang. Program-program yang dirancang dengan baik juga memiliki potensi untuk meningkatkan pariwisata berbasis budaya, yang pada gilirannya dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal.

Pembahasan

Kerajaan Malaka, yang berkembang pesat pada abad ke-15, memiliki relevansi besar dengan kebijakan luar negeri Malaysia modern, terutama dalam konteks perdagangan dan diplomasi. Sebagai pusat perdagangan strategis di Asia Tenggara, Malaka menarik pedagang dari berbagai belahan dunia, membentuk jaringan multikultural yang hingga kini menjadi ciri khas Malaysia. Multikulturalisme ini tidak hanya berkontribusi pada dinamika sosial dan budaya, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pendekatan diplomasi Malaysia yang mengutamakan kerja sama multilateral. Sama halnya dengan Malaka yang memelihara hubungan baik dengan negara-negara seperti Cina dan India, Malaysia juga mempertahankan kemitraan strategis yang erat dengan kedua negara tersebut. Hubungan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk perdagangan, investasi, dan kerja sama budaya, di mana stabilitas ekonomi dan keamanan perdagangan tetap menjadi prioritas utama. Perlindungan terhadap pedagang dan investor asing, sebagaimana yang dilakukan oleh Kerajaan Malaka, terus menjadi kebijakan utama Malaysia dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi.

Globalisasi modern membawa tantangan yang mirip dengan yang dihadapi Kerajaan Malaka. Malaysia harus menghadapi dilema antara mempertahankan identitas lokal dan beradaptasi dengan tekanan global. Namun, seperti Malaka, Malaysia mampu memanfaatkan interaksi global untuk memperkaya budayanya, sembari tetap mempertahankan elemen-elemen identitas nasional yang kuat. Warisan budaya yang kaya, hasil dari interaksi dengan berbagai bangsa, terus menjadi fondasi dalam kebijakan luar negeri Malaysia.

Adopsi Malaysia pada Kerajaan Malaka di masa lalu, dengan mengedepankan pendekatan diplomasi multilateral untuk menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan Asia Tenggara. Diplomasi ini memainkan peran penting dalam mempromosikan kepentingan nasional, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan berbagai negara di tengah tantangan geopolitik.

Pengaruh globalisasi pada kebijakan luar negeri Malaysia sangat terasa, di mana pemerintah perlu menjaga kepentingan nasional sambil tetap aktif berpartisipasi dalam ekonomi

global, pada aspek relevansi antara lain:

I. Warisan Sejarah dan Budaya

Malaka, sejak didirikan oleh Prameswara pada abad ke-15, dikenal sebagai pusat perdagangan strategis di Asia Tenggara. Letaknya yang strategis di Selat Malaka menarik pedagang dari berbagai belahan dunia seperti Cina, India, Arab, dan Eropa. Ini menjadikan Malaka sebagai pusat pertukaran barang dan budaya yang vital. Seiring berjalannya waktu, warisan ini berlanjut dalam bentuk Malaysia modern, di mana negara tersebut tetap menjadi salah satu pusat perdagangan penting di kawasan Asia Tenggara dan ASEAN.

Multikulturalisme di Malaka dan Malaysia

Keberagaman budaya di Malaka berasal dari interaksi beragam komunitas yang tinggal dan berdagang di sana. Di Malaysia modern, warisan multikultural ini dipelihara dan bahkan berkembang dengan adanya berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Cina, India, dan masyarakat asing lainnya. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga membentuk kerangka sosial-politik yang kompleks namun stabil. Keberagaman budaya dan toleransi yang diwarisi dari masa lalu ini memungkinkan Malaysia menjaga kerukunan antar etnis dan menguatkan posisi negara dalam perdagangan global.

Diplomasi Multilateral: Malaysia, seperti Malaka, mengadopsi pendekatan diplomasi yang melibatkan berbagai pihak untuk menjaga keseimbangan kekuatan dan mempromosikan kepentingan nasional.

Perlindungan terhadap Pedagang: Kebijakan untuk melindungi pedagang dan investor asing demi menjaga kestabilan ekonomi dan keamanan perdagangan masih relevan hingga saat ini.

Pengaruh globalisasi terhadap kebijakan luar negeri Malaysia dan identitas lokal adalah topik yang kompleks dan multidimensi. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada kebijakan luar negeri Malaysia, terutama dalam hal hubungan dengan kekuatan besar dan respons terhadap isu-isu regional.

Pengaruh Globalisasi terhadap Kebijakan Luar Negeri Malaysia

Globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakan luar negeri Malaysia, baik dalam konteks ekonomi maupun sosial budaya. Berikut adalah beberapa aspek utama dari pengaruh tersebut:

1. Keterbukaan Ekonomi

Peluang Perdagangan dan Investasi: Globalisasi telah memungkinkan Malaysia untuk terlibat lebih dalam dalam perdagangan internasional. Hal ini terlihat dari peningkatan volume perdagangan dengan berbagai negara, serta investasi asing yang masuk ke sektor-sektor strategis.

Integrasi Ekonomi Regional: Malaysia aktif dalam berbagai perjanjian perdagangan bebas dan kerjasama ekonomi regional, seperti ASEAN, yang memperkuat posisinya dalam perekonomian global.

2. Ketergantungan pada Kekuatan Besar

Hubungan dengan AS dan Cina: Dalam era globalisasi, Malaysia menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan kekuatan besar, terutama Amerika Serikat dan Cina. Ketergantungan ini dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri Malaysia, baik dalam hal

diplomasi maupun ekonomi.

Risiko Geopolitik: Ketergantungan ini juga membawa risiko, seperti terjebak dalam konflik antara dua kekuatan besar tersebut, yang dapat mempengaruhi stabilitas dan keamanan regional.

3. Tantangan Identitas Lokal

Pengaruh Budaya Asing: Globalisasi membawa masuk berbagai budaya dan nilai-nilai asing, yang dapat mengancam identitas lokal Malaysia. Hal ini terlihat dalam perubahan gaya hidup, konsumsi, dan norma sosial yang diadopsi oleh masyarakat.

Pemertahanan Budaya dan Tradisi: Untuk mengatasi tantangan ini, Malaysia perlu memperkuat upaya pemertahanan budaya dan tradisi lokal, sehingga identitas nasional tetap terjaga meskipun dalam arus globalisasi.

4. Keseimbangan antara Modernisasi dan Tradisionalisme

Strategi Kebijakan Luar Negeri: Kebijakan luar negeri Malaysia perlu mencerminkan keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Ini penting untuk memastikan bahwa Malaysia dapat beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan jati diri.

Pengembangan Identitas Nasional: Mengembangkan identitas nasional yang kuat dapat membantu Malaysia dalam menghadapi tantangan globalisasi, dengan menekankan pada nilai-nilai lokal yang unik dan warisan budaya yang kaya.

Pengaruh globalisasi terhadap kebijakan luar negeri Malaysia menciptakan tantangan dan peluang yang kompleks. Keterbukaan ekonomi dan hubungan dengan kekuatan besar memberikan keuntungan, tetapi juga menuntut Malaysia untuk menjaga identitas lokal dan nilai-nilai tradisional. Dengan strategi yang tepat, Malaysia dapat memanfaatkan globalisasi sambil tetap mempertahankan jati diri dan kepentingan nasionalnya.

Identitas Lokal dalam Konteks Globalisasi Pemertahanan Budaya: Identitas lokal Malaysia perlu dipertahankan dan dilestarikan dalam konteks globalisasi, terutama dalam hal budaya dan nilai-nilai tradisional. Keseimbangan antara Modernisasi dan Tradisionalisme: Malaysia perlu menemukan keseimbangan antara modernisasi dan tradisionalisme, agar identitas lokalnya tidak tergerus oleh arus globalisasi. Pengembangan Identitas Nasional: Pengembangan identitas nasional Malaysia yang kuat dan kokoh dapat membantu mempertahankan identitas lokal dalam konteks globalisasi.

Identitas Lokal dalam Konteks Globalisasi

Globalisasi membawa dampak yang mendalam terhadap identitas lokal, termasuk di Malaysia. Dalam menghadapi arus globalisasi, penting bagi Malaysia untuk mempertahankan dan melestarikan identitas lokalnya. Berikut adalah beberapa aspek kunci terkait identitas lokal dalam konteks globalisasi:

1. Pemertahanan Budaya

Pelestarian Tradisi: Identitas lokal Malaysia, yang kaya akan keragaman budaya, perlu dijaga melalui upaya pelestarian tradisi, seni, dan bahasa. Ini penting untuk memastikan bahwa warisan budaya tidak hilang di tengah pengaruh budaya asing.

Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan pendidikan tentang budaya lokal dan nilai-nilai

tradisional di kalangan generasi muda dapat membantu memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

2. Keseimbangan antara Modernisasi dan Tradisionalisme

Adaptasi terhadap Perubahan: Malaysia perlu menemukan cara untuk mengadopsi elemen modernisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan praktik modern dengan tradisi yang ada, menciptakan sinergi antara keduanya.

Inovasi Budaya: Mengembangkan inovasi dalam seni dan budaya yang mencerminkan identitas lokal sambil tetap relevan dengan perkembangan global dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga identitas.

3. Pengembangan Identitas Nasional

Kebijakan Budaya: Pemerintah Malaysia dapat memainkan peran penting dalam pengembangan identitas nasional dengan merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal. Ini termasuk dukungan untuk festival budaya, seni, dan program pendidikan yang menonjolkan warisan lokal.

Promosi di Kancah Internasional: Memperkenalkan budaya Malaysia di panggung global melalui festival, pameran, dan pertukaran budaya dapat membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap identitas lokal.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, Malaysia harus berkomitmen untuk mempertahankan identitas lokalnya. Melalui pemertahanan budaya, keseimbangan antara modernisasi dan tradisionalisme, serta pengembangan identitas nasional yang kuat, Malaysia dapat memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap relevan dan dihargai di tengah arus perubahan global. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat identitas nasional, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap keragaman budaya di dunia.

Kebijakan Luar Negeri Malaysia dalam Konteks Globalisasi dan Warisan Budaya

Kebijakan luar negeri Malaysia di tengah arus globalisasi mencerminkan upaya untuk mempertahankan identitas lokal dan nilai-nilai tradisional, sambil tetap membuka diri terhadap peluang ekonomi dan kerjasama internasional. Berikut adalah beberapa poin penting yang menggarisbawahi hubungan antara kebijakan luar negeri, identitas lokal, dan warisan budaya Malaysia.

1. Pertahanan Identitas Lokal

Nilai-nilai Tradisional: Kebijakan luar negeri Malaysia berupaya untuk mencerminkan dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas bangsa. Ini termasuk pengakuan terhadap keragaman budaya dan etnis yang ada di Malaysia.

Pelestarian Budaya: Interaksi dengan negara lain melalui diplomasi dan kerjasama internasional memberikan kesempatan untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Malaysia, yang merupakan bagian integral dari identitas nasional.

2. Keterbukaan Ekonomi dan Kerjasama Internasional

Strategi Ekonomi Global: Malaysia memanfaatkan globalisasi untuk meningkatkan keterbukaan ekonominya, dengan menjalin kerjasama perdagangan dan investasi dengan berbagai negara. Hal ini penting untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan.

Hubungan Bilateral dan Multilateral: Melalui perjanjian bilateral dan keanggotaan dalam organisasi internasional, Malaysia dapat memperkuat posisinya di kancah global sambil tetap menjaga kepentingan nasional dan budaya lokal.

3. Warisan Budaya dan Interaksi Global

Pengayaan Budaya: Interaksi dengan berbagai negara tidak hanya memperluas jaringan diplomasi, tetapi juga memperkaya warisan budaya Malaysia. Elemen-elemen budaya asing dapat diintegrasikan dengan budaya lokal, menciptakan sinergi yang unik.

Festival dan Pertukaran Budaya: Kegiatan seperti festival budaya dan pertukaran seni dapat membantu mempromosikan warisan budaya Malaysia di tingkat internasional, sekaligus memperkuat rasa kebanggaan nasional.

Kebijakan luar negeri Malaysia dalam konteks globalisasi menunjukkan relevansi yang signifikan dengan warisan budaya dan identitas lokal. Melalui upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil membuka peluang untuk keterbukaan ekonomi, Malaysia dapat mengelola dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Kerajaan Malaka, sebagai bagian dari sejarah Malaysia, memberikan konteks yang penting dalam memahami bagaimana kebijakan luar negeri saat ini mencerminkan perjalanan sejarah dan aspirasi masa depan negara.

Kajian tentang spiritualitas masyarakat Malaka melalui pendekatan Muhyiddin Ibn al-Arabi dan Charles Taylor sangat relevan dalam memahami dinamika sosial dan budaya yang kompleks di wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa poin yang menyoroti relevansi kajian ini:

1. Memahami Ikatan Spiritual

Wahdat al-Wujud: Konsep yang dikemukakan oleh Ibn al-Arabi menekankan bahwa seluruh eksistensi adalah manifestasi dari Tuhan. Hal ini relevan dalam konteks Malaka, di mana masyarakat melihat hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan. Pemahaman ini mendorong rasa saling menghormati dan solidaritas antarindividu, yang penting dalam masyarakat multikultural.

Kesadaran Kolektif: Pengaruh sufisme dalam masyarakat Malaka menciptakan kesadaran kolektif akan kesatuan ilahi. Ini relevan dalam memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat, serta dalam membangun kohesi sosial di tengah keragaman.

2. Tataan Sosial dan Budaya

Social Imaginaries: Pendekatan Charles Taylor memberikan kerangka untuk memahami bagaimana masyarakat Malaka membangun tataan sosial berdasarkan nilai-nilai yang disepakati. Ini relevan dalam konteks multikultural, di mana Islam menjadi kerangka yang membimbing interaksi antarbudaya.

Harmoni dalam Keragaman: Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, masyarakat Malaka dapat menciptakan harmoni dalam keragaman. Ini menunjukkan relevansi kajian dalam memahami bagaimana nilai-nilai spiritual membentuk interaksi sosial yang inklusif dan positif.

3. Impikasi untuk Kebijakan dan Pendidikan

Kebijakan Sosial: Pemahaman tentang spiritualitas masyarakat Malaka dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program yang mendukung kerukunan dan integrasi sosial. Ini penting dalam konteks globalisasi yang seringkali mengancam identitas lokal.

Pendidikan Nilai: Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan dapat membantu generasi muda memahami pentingnya keragaman dan saling menghormati. Ini relevan untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

Kajian ini menunjukkan bahwa analisis spiritualitas masyarakat Malaka tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga dalam memahami tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat saat ini. Melalui pendekatan Ibn al-Arabi dan Taylor, kita dapat melihat bagaimana spiritualitas membentuk interaksi sosial, memperkuat identitas kolektif, dan menciptakan kerangka kerja untuk harmoni dalam keragaman. Dengan demikian, kajian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan pendidikan yang mendukung keberagaman dan kohesi sosial.

Spiritualitas dalam Konteks Malaka

Spiritualitas masyarakat Malaka, yang dipengaruhi oleh ajaran Islam dan prinsip moderasi (wasatiyah), menciptakan kerangka interaksi sosial yang unik dan harmonis. Berikut adalah analisis mengenai bagaimana spiritualitas ini terwujud dalam tatanan sosial dan budaya Malaka.

1. Prinsip Moderasi (Wasatiyah)

Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan: Prinsip wasatiyah mengedepankan keseimbangan dalam kehidupan beragama dan sosial. Dalam konteks Malaka, ini berarti mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal dan praktik perdagangan.

Toleransi dan Kolaborasi: Sikap moderat ini mendorong toleransi antar kelompok etnis dan agama. Masyarakat Malaka dapat berkolaborasi dengan harmonis, menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan dan saling menghormati.

2. Konsep Wahdat al-Wujud

Interkoneksi sebagai Rencana Ilahi: Dengan memahami bahwa seluruh eksistensi adalah manifestasi dari Tuhan, masyarakat Malaka melihat interaksi antarbangsa sebagai bagian dari rencana ilahi. Ini menciptakan kesadaran bahwa setiap tindakan dan hubungan memiliki tujuan yang lebih besar.

Kesadaran Spiritual: Kesadaran akan kesatuan ilahi ini memperkuat sikap kolaboratif dan harmoni antara berbagai kelompok etnis, termasuk Melayu, Cina, India, dan Arab. Ini membangun tatanan sosial yang kuat dan saling mendukung.

3. Tatanan Sosial dan Imagined Social Orders

Kerangka Moral dan Nilai: Dalam perspektif Charles Taylor, tatanan sosial Malaka dibangun berdasarkan imagined social orders yang menggabungkan nilai-nilai Islam. Ini memberikan struktur moral yang jelas bagi perilaku kolektif masyarakat.

Stabilitas Sosial dalam Keragaman: Dengan adanya kerangka nilai yang sama, masyarakat Malaka dapat menciptakan stabilitas sosial meskipun terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini sangat penting dalam konteks perdagangan internasional yang melibatkan berbagai bangsa.

Spiritualitas dalam konteks Malaka memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial dan budaya. Melalui prinsip moderasi dan konsep Wahdat al-Wujud, masyarakat Malaka

mampu menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan inklusif. Pendekatan Charles Taylor mengenai imagined social orders menegaskan pentingnya kerangka nilai bersama yang membentuk perilaku kolektif. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya menjadi aspek individu, tetapi juga kekuatan kolektif yang mendukung kerukunan dan stabilitas sosial di tengah keragaman.

Relevansi Integrasi Spiritual dan Sosial dalam Konteks Malaka

Integrasi antara spiritualitas dan sosial di Malaka sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat dapat bertahan sebagai pusat perdagangan multikultural yang harmonis. Berikut adalah beberapa poin yang menyoroti relevansi integrasi ini:

1. Spiritualitas sebagai Panduan Moral

Wahdat al-Wujud: Pendekatan ini menekankan kesatuan kosmis dalam interaksi manusia. Di Malaka, pandangan ini mendorong masyarakat untuk melihat hubungan antarindividu dan antarbudaya sebagai bagian dari rencana ilahi, yang memperkuat rasa saling menghormati dan kolaborasi.

Toleransi Budaya: Kesadaran spiritual ini berfungsi sebagai landasan untuk membangun toleransi antara berbagai kelompok etnis, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan dan harmoni.

2. Social Imaginaries dalam Tatanan Sosial

Pembangunan Tatanan Sosial: Konsep Social Imaginaries membantu menjelaskan bagaimana masyarakat Malaka membangun tatanan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan struktur moral yang jelas bagi perilaku kolektif.

Stabilitas Sosial: Dengan adanya kerangka nilai yang sama, masyarakat dapat menciptakan stabilitas sosial meskipun terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda, yang sangat penting dalam konteks perdagangan internasional.

3. Dampak pada Kebijakan Publik dan Kerjasama

Kemitraan Publik-Swasta (PPP): Integrasi spiritual dan sosial ini juga berimplikasi pada model kerjasama antara sektor publik dan swasta. Dalam konteks pariwisata medis di Malaka, PPP dapat memfasilitasi pengembangan infrastruktur yang mendukung layanan kesehatan berkualitas, sekaligus memperkuat posisi Malaka sebagai destinasi wisata medis.

Kerjasama ASEAN: Dalam skala regional, integrasi ini membuka peluang untuk kolaborasi lintas negara dalam sektor kesehatan dan pariwisata, memberikan akses layanan medis yang lebih terjangkau dan berkualitas.

4. Analisis Kebijakan Berdasarkan Moderasi Wasatiyah

Prediksi Dampak Kebijakan: Dengan menggunakan pisau analisis peramalan kebijakan William Dunn, kita dapat melihat dampak jangka panjang dari kebijakan moderat di Malaka. Pendekatan wasatiyah ini berfokus pada keseimbangan dan kerjasama antarbudaya, yang dapat menekan konflik dan meningkatkan kepercayaan dalam perdagangan dan diplomasi.

Keseimbangan Sosial dan Ekonomi: Kebijakan yang mengedepankan moderasi dapat meningkatkan integrasi sosial dan ekonomi, memperkuat daya tarik Malaka sebagai pusat perdagangan dan pariwisata.

Integrasi spiritual dan sosial di Malaka merupakan elemen kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan stabil. Melalui pendekatan Wahdat al-Wujud dan Social Imaginaries, masyarakat dapat menciptakan kerangka nilai yang mendukung interaksi sosial yang positif. Selain itu, dampak dari kebijakan moderasi wasatiyah dapat memberikan prediksi yang bermanfaat untuk masa depan, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun politik. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya panduan moral, tetapi juga kerangka yang mengatur interaksi sosial dan politik dalam masyarakat yang beragam.

Analisis Sosial, Ekonomi, dan Politik di Kerajaan Malaka

Dalam konteks Kerajaan Malaka, pendekatan moderasi wasatiyah berperan penting dalam mencapai stabilitas sosial, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas politik.

1. Analisis Sosial

Toleransi dan Kerjasama: Prinsip wasatiyah mendorong masyarakat untuk membangun toleransi dan kerjasama antarbudaya. Hal ini sangat penting dalam masyarakat multikultural Malaka, di mana berbagai kelompok etnis dan agama hidup berdampingan.

Mengurangi Konflik: Kebijakan yang mendukung keberagaman dan inklusi dapat menekan potensi konflik antar kelompok. Dengan demikian, kohesi sosial dapat diperkuat, menciptakan lingkungan yang harmonis dan stabil.

Kesadaran Identitas Nasional: Integrasi antarbudaya memperkuat kesadaran akan identitas nasional yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran dalam masyarakat.

2. Analisis Ekonomi

Kepercayaan Pedagang dan Investor: Kebijakan moderat yang mengedepankan toleransi terhadap perbedaan budaya membantu membangun kepercayaan di kalangan pedagang dan investor. Malaka, sebagai pusat perdagangan, menjadi lebih menarik bagi pelaku ekonomi dari berbagai latar belakang.

Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan: Dengan pendekatan wasatiyah, Malaka dapat mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan, di mana perdagangan lintas budaya dapat berkembang tanpa mengorbankan nilai-nilai lokal. Ini mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

3. Analisis Politik

Diplomasi Moderat: Dalam konteks politik, moderasi wasatiyah berfungsi sebagai strategi diplomasi yang efektif. Hal ini memungkinkan Malaka untuk menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan negara-negara besar seperti Cina dan India, tanpa mengorbankan kedaulatan politik.

Stabilitas Politik Jangka Panjang: Kebijakan diplomasi yang moderat dapat mengurangi risiko konflik dan menciptakan stabilitas politik. Ini penting untuk menjaga keamanan dan ketertiban di dalam negeri, serta untuk mendukung integrasi antarbangsa.

4. Implikasi dari Analisis Peramalan

Dampak Jangka Panjang: Pendekatan peramalan William Dunn menegaskan bahwa kebijakan moderat dapat memberikan dampak positif jangka panjang dalam berbagai aspek kehidupan di Malaka. Ini mencakup stabilitas sosial yang lebih baik, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan stabilitas politik yang mendukung.

Kebijakan Adaptif dan Responsif: Dunn menekankan pentingnya kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika perubahan dalam masyarakat. Dalam konteks Malaka, ini berarti bahwa kebijakan harus mampu mengakomodasi perubahan sosial dan ekonomi yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Hasil dari pengabdian masyarakat ini mengindikasikan bahwa audiensi bersama masyarakat di Malaka telah berhasil meningkatkan kesadaran akan sejarah lokal, khususnya kontribusi Prameswara dalam mendirikan Malaka sebagai pusat perdagangan yang strategis. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi interaksi sosial dan ekonomi di wilayah ini, telah membantu masyarakat Malaka memperkuat identitas budaya mereka. Pendekatan partisipatif dalam audiensi ini memungkinkan masyarakat untuk berkontribusi secara langsung dalam diskusi sejarah dan budaya, yang pada akhirnya mendorong kolaborasi dalam pelestarian warisan budaya. Laporan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi Islam, sejarah, dan budaya di Malaka, serta memberikan kerangka bagi upaya pelestarian warisan lokal.

Kebaruan Teori : Al-I'tidal At-Takamuli Al-Mustadām

Berdasarkan kajian ini, penulis mengajukan teori "Al-I'tidal At-Takamuli Al-Mustadām" (الاعتدال التكاملي المستدام) yang berarti "Moderasi Integratif Berkelanjutan". Teori ini menggabungkan prinsip moderasi (wasatiyah) dengan pendekatan kolaboratif lintas budaya dan lintas generasi untuk mencapai keseimbangan sosial, ekonomi, dan politik. Teori ini menyarankan bahwa moderasi harus diterapkan tidak hanya dalam ranah politik atau agama, tetapi juga dalam interaksi sosial dan ekonomi. Dengan adanya integrasi antara tradisi lokal dan modernisasi, masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai lokal mereka sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan global. Al-I'tidal At-Takamuli Al-Mustadām juga menekankan pentingnya kerjasama multikultural dalam menghadapi tantangan modernisasi, terutama di kawasan dengan dinamika budaya yang kompleks seperti Malaka.

Kontribusi Pengabdian kepada Masyarakat

Bagi Masyarakat Malaka: Pengabdian ini memperkuat identitas lokal melalui peningkatan pemahaman sejarah dan pemikiran Islam. Masyarakat lebih menyadari pentingnya pelestarian budaya lokal yang didasarkan pada kontribusi sejarah Prameswara dan nilai-nilai Islam. Audiensi ini membuka ruang bagi keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya menjaga warisan budaya mereka.

Bagi Pemerintah Kerajaan Malaysia: Hasil ini memberikan rekomendasi yang berharga bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya dan sejarah. Melalui dukungan terhadap program edukasi sejarah dan kebudayaan lokal, serta kolaborasi lintas sektoral, pemerintah dapat memperkuat strategi jangka panjang yang berbasis pada prinsip Al-I'tidal At-

Takamuli Al-Mustadām. Pendekatan moderasi ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas di Malaysia.

Bagi Negara-negara ASEAN: Kajian ini memberikan model bagi negara-negara ASEAN yang memiliki tantangan serupa dalam mempertahankan multikulturalisme dan menghadapi modernisasi. Teori Al-I'tidal At-Takamuli Al-Mustadām menawarkan strategi moderasi yang bisa diadaptasi sebagai pendekatan untuk mencapai stabilitas sosial, politik, dan ekonomi di kawasan. Selain itu, kolaborasi lintas negara dalam bidang pelestarian budaya dan pendidikan sejarah dapat memperkuat kerjasama regional ASEAN serta mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis budaya.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan dampak lokal bagi Malaka, tetapi juga menawarkan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan kebijakan di tingkat nasional dan regional. Teori Al-I'tidal At-Takamuli Al-Mustadām menjadi landasan baru untuk studi multikulturalisme dan moderasi di kawasan Asia Tenggara, serta contoh praktis bagaimana moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di tengah tantangan modernisasi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Azza wa Jalla atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Rektor IAIN Kediri atas dukungan dan arahannya yang sangat berarti dalam mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.
- Institut of Research and Publishing (IOP) IAIN Kediri yang telah memberikan dukungan penuh dalam hal administrasi dan pengelolaan.
- ARP Foundation sebagai penyelenggara yang telah memfasilitasi program ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat.
- Masyarakat Kerajaan Malaka yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, di mana mereka menghidupi semangat "Bumi Berdaulat, Rakyat Diutamakan", yang menjadi cerminan kuat dari kebanggaan mereka terhadap warisan budaya.
- Kami juga menyampaikan penghargaan kepada Pemerintah Kerajaan Malaysia yang mengusung "Malaysia Madani", sebuah visi yang menekankan keseimbangan sosial dan spiritual, yang menjadi inspirasi dalam pelaksanaan pengabdian ini.

Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi penguatan identitas budaya masyarakat Malaka, sekaligus mendorong kolaborasi lintas sektoral dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam membangun masyarakat yang lebih kuat, moderat, dan harmonis.

DAFTAR REFERENSI

- (2020). The role of Prameswara in establishing Malacca as a trade hub. *Southeast Asian Historical Review*, 12(2), 34–55.
- Ahmad Sarji Abdul Hamid. (2006). *Sejarah Malacca: From ancient kingdoms to modern city-*

- state. Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia Press.
- Abdul Rahman, A. (2018). The Islamization process in the Malay states during the 13th century. *Malay Historical Society Journal*, 15(3), September.
- Malacca Historical Society. (2000). *Malacca Historical Studies*. Malacca: Malacca Historical Society.
- Khan, M. A., & Ali, S. (2010). Cultural exchange between East and West. *International Journal of Intercultural Relations*, 32(5), 345–360.
- Sulaiman, N., & Tan, Y. (2019). Heritage tourism development in Malacca. *Tourism Management Perspectives*, 11(2), 103–115.
- Nguyen, T., & Lee, J. (2018). Education programs for cultural awareness. *Asia Pacific Education Review*, 19(3), 35–47.
- Hassan, R., & Rahim, N. (2020). Community participation in heritage preservation. *Journal of Community Development Studies*, 15(1), 12–24.
- Abdullah, M. Z. (2015). *Historical research methods for local communities*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies Press.
- Mohd Ali, N. (2012). *Malaysian cultural identity*. Kuala Lumpur: University Malaya Press.
- Villiers, J. (2011). *Southeast Asia's maritime history*. London/New York: Routledge.
- Arif, S. (2008). *Islamic thought and modernity*. Petaling Jaya: International Institute of Advanced Islamic Studies Malaysia.
- Peletz, M. A. (Ed.). (2003). *Local histories/global contexts: The East Indies from early times to around 1800*. Berkeley/Los Angeles/Oxford: University of California Press.
- Reid, A. (n.d.). *The Malay Sultanate of Malacca: Economic and political aspects of government policy during the reign of Sultan Mansur Shah (1456–1477)*. Kuala Lumpur/Singapore/Hong Kong/New York: Oxford University Press.